Penyebab Berkurangnya Anggota Koperasi: Studi Kasus Koperasi Perkebunan Sawit Perintis

Danuar Musthafa

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: danuarmusthafa@gmail.com

Abstrak: *The Koperasi Perkenuban Kelapa Sawit Perintis (KPS Perintis) is a forum for oil palm farmers to improve the quality of their crops. Joining a cooperative should make farmers feel comfortable and get various benefits. Besides that, oil palm farmer cooperatives have a very important role and function as a medium of cooperation, teaching and learning, and increasing the yield of plantation production. However, in recent years, the number of the Perintis KPS members has decreased significantly. By using the Peter M. Blau Social Exchange Theory, this study aims to find the causes of farmers leaving the Peritis Cooperative membership by tracing the experiences of members when they are in groups resulting in social conditions that lead to the departure of members of the Perintis KPS. The method used is a qualitative method with in-depth interviews with research informants who are taken purposively. The results showed that there were five factors that led to the membership withdrawal of KPS Perintis members: First, the imbalance between sanctions and reward received by members. Second, the decline in the quality of Pioneer PPS. Third, the fear of members not being able to pay off bank loans for replanting. Fourth, internal family conflict. Fifth is avoidance of internal family members conflict.*

Keyword: *Oil Palm cooperative, cooperative membership, oil palm plantation, cooperative conflict*

A. PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, koperasi pada dasarnya adalah suatu bentuk badan kemasyarakatan dan juga bentuk perusahaan yang berasal dari luar yang dasar-dasar usahanya sesuai dengan beberapa kegiatan tradisional masyarakat Indonesia. Ini terbukti dengan lahirnya sendi-sendi dasar koperasi di Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi yang bukan saja sebagai organisasi masyarakat tetapi juga berbentuk perusahaan yang keduanya dapat berjalan sekaligus dan saling mengisi yang hidup dalam alam kekeluargaan dan kegotongroyongan. Koperasi dianggap mampu meningkatkan taraf hidup dan pendapatan anggota serta masyarakat pada umumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1967 merumuskan bahwa koperasi dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dilingkungan daerah kerjanya.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan lahan perkebunan. Sektor perkebunan berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat khususnya dalam produksi pangan. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat dengan luas wilayah 3.864,02 Km. Potensi terbesar Kabupaten Pasaman Barat terletak pada sektor perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Luas areal perkebunan kelapa sawit seluruhnya 102.000 Ha, sekitar 21.000 Ha termasuk perkebunan inti dan plasma, 14.000 Ha perkebunan CV dan sisanya adalah perkebunan rakyat.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki 29 Koperasi Unit Desa aktif saat ini yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Salah satu Koperasi Unit Desa yang masih aktif yaitu Koperasi Perkebunan Sawit Perintis (KPS Perintis) yang terletak di Jorong Jambak Selatan, Kanagarian Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Koperasi ini merupakan koperasi kelompok tani dan juga salah satu koperasi primer dari empat koperasi yang berada dalam wilayah PIR BUN Ophir Pasaman. Dari ke empat koperasi tersebut, KPS Perintis merupakan satu-satu koperasi yang aktif hingga saat ini, tiga koperasi primer lainnya dapat dikatakan sudah lama tidak aktif lagi dikarenakan berbagai masalah yang dihadapi. KPS Perintis telah berdiri kurang lebih selama 27 tahun yaitu semenjak tahun 1992. Berbagai macam pelayanan yang tersedia di koperasi ini yaitu sama dengan koperasi pada umumnya, seperti sebagai wadah kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya baik itu memberikan penyuluhan teknik budidaya kelapa sawit, mengadakan pelatihan dan pemberdayaan kepada anggota, menyediakan kebutuhan pokok, serta memfasilitasi pinjaman.

KPS Perintis mengelola kurang lebih 1.820 Ha luas perkebunan sawit dan menjadi wadah dari 26 kelompok tani perkebunan sawit Plasma. Keanggotaan KPS Perintis didasarkan pada petani yang merupakan peserta Plasma I Pir Bun Ophir dengan luas 2 Ha kebun kelapa sawit yang tergabung dalam kelompok I s/d XXVI dan mendapat SK dari Bupati Pasaman. Pada awal berdirinya KPS Perintis setiap kelompok tani terdiri dari 18-25 anggota, namun dari perkembangan tahun ke tahun terjadi penurunan jumlah anggota di setiap kelompok tani, yang mana pada saat ini 15-23 anggota per kelompok tani, pastinya juga terjadi pengurangan anggota di KPS Perintis. Awalnya anggota KPS Perintis berjumlah 591 anggota, namun hingga saat ini telah berkurang sebanyak 84 anggota, sehingga anggota KPS Perintis saat ini berjumlah 507 Anggota. Perkembangan dari tahun ke tahun mengakibatkan berkurangnya anggota di setiap kelompok tani tersebut dan tentunya KPS Perintis. Dari data awal yang didapatkan pengurangan jumlah anggota ini terjadi pada tahun 2013 ketika dilakukannya peremajaan perkebunan kelapa sawit yaitu sebanyak 81 anggota dan pada tahun 2018 sebanyak 3 anggota. Penyebab keluarnya anggota tersebut dikarenakan banyak hal. Seharusnya dengan adanya kelompok tani dapat memudahkan petani dalam mengelola kebun sawitnya, namun faktanya para petani justru mengundurkan diri dari kelompok tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah mengapa anggota koperasi Perkebunan Sawit Perintis keluar sebagai anggota koperasi?

Tinjauan Pustaka

Kelompok Tani

Secara sosiologis istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren menyatakan suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Mayor Polak Berpendapat bahwa kelompok adalah suatu grup yang terdiri dari sejumlah orang yang berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut bersifat sebagai sebuah struktur (Abdulsyani 2007: 98).

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seseorang. Kelompok tani terbentuk melalui suatu proses interaksi informal dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL), yang mendapat restu dan dukungan dari para pemimpin atau tokoh masyarakat desa setempat. Berdasarkan Permentan No. 82 tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas, keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Secara sosiologis, Rusidi (dalam Mardikanto, 2009: 178) menyimpulkan bahwa kelompok tani yang semula yang bersifat kelompok sosial telah berkembang menjadi kelompok tugas, sementara itu menurut Mardikanto (2009: 178) kelompok tani bukan lagi kelompok formal atau organisasi yang berstruktur rangkap yaitu pamrih dan paksaan.

Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian menjelaskan koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip. Pada umumnya koperasi dikendalikan bersama oleh seluruh anggotanya, dimana setiap anggota berhak atas hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang diambil koperasi. Disini keinginan individu dapat dipuaskan dengan saling bekerjasama antara anggotanya, dengan saling membantu dan saling menguntungkan. Hasil dari koperasi ini yang berupa *surplus* akan dibagikan secara merata kepada setiap anggotanya dengan metode yang telah disepakati sebelumnya.

Pasal 4 UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menyatakan fungsi dari koperasi sebagai pembangun dan pengembang potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya. Koperasi juga berfungsi guna memperkuat perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.

Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang peneliti angkat adalah teori Pertukaran Peter M. Blau. Tujuan teori ini ialah untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antar individu dan kelompok. Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antarkelompok.

Blau mengetengahkan dua prasyarat yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial, pertama perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai, kemudian perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Di tingkat individual konsep pertukaran sosial Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain, tindakan segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tak kunjung datang. Seseorang akan merasa tertarik dengan orang lain apabila ia mengharapkan sesuatu yang dapat memberikan ia keuntungan.

Teori pertukaran ini mengatakan bahwa seseorang akan terus bertindak dengan perilaku yang mereka anggap bermanfaat dan akan berhenti dalam perilaku nilainya terbukti terlalu tinggi. Seseorang akan melanjutkan atau mengulang tindakannya apabila menguntungkan dan mendapat respon positif dari tindakan itu. Begitu juga sebaliknya, jika tindakannya tidak mendapat respon yang baik atau tidak menerima imbalan yang ia harapkan maka orang tersebut akan berhenti bertindak.

Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal terbentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah ataupun hancur. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik berupa cinta, kasih sayang, dan rasa hormat atau sesuatu yang bersifat ekstrinsik seperti uang, barang, dan tenaga kerja fisik. Orang yang terlibat dalam ikatan kelompok tak selalu dapat saling memberikan hadiah secara setara. Bila terjadi ketimpangan dalam pertukaran hadiah, maka akan timbul perbedaan kekuasaan dalam kelompok (Ritzer, 2005: 369).

Blau mengakui tidak semua transaksi sosial bersifat simetris atau seimbang, hubungan antar pribadi dapat bersifat timbal-balik atau sepihak. Pertukaran simetris terjadi bila semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya, hal seperti itu dapat dikatakan sebagai pertukaran seimbang. Di dalam hubungan yang bersifat stratifikasi, kita dapat berbicara tentang pertukaran sejauh hubungan itu menguntungkan bagi para anggota yang berkedudukan tinggi atau rendah. Suatu hubungan kekuasaan yang bersifat memaksa, maka dalam hubungan itu terdapat pertukaran yang tidak seimbang yang dipertahankan melalui sangsi-sangsi negatif.

Teori pertukaran oleh M. Blau ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku anggota kelompok tani yang masih bergabung dan sudah keluar dari kelompok tani. Melalui teori ini dianalisis pertimbangan-pertimbangan, keuntungan, dan kerugian yang diperoleh oleh petani ketika bergabung dengan KPS Perintis sebagai pertukaran mereka sehingga mempengaruhi petani untuk bertahan ataupun

keluar dari kelompoknya.

B. METODELOGI PENELITIAN

Adapun strategi untuk melihat penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu- ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga di ketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Karena dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu Penyebab Berkurangnya Anggota Koperasi Kelompok Tani Perkebunan Sawit Perintis di Kecamatan Luhak Nan Duo.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam tipe deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010:11).

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain dan suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti dalam melakukan wawancara mendalam. Sedangkan untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Informan terbagi menjadi dua yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan Pengamat adalah para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dalam penelitian ini ialah Pengurus Koperasi Perkebunan Sawit Perintis, pengurus kelompok, dan anggota KPS Perintis. Informan pelaku adalah para informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang keluar dari kelompok tani di KPS Perintis atau bisa disebut sebagai mantan anggota KPS Perintis.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Kerja KPS Perintis

Program kegiatan KPS Perintis disusun diakhir tahun dan dijalankan dalam jangka waktu setahun. Kegiatan tersebut ditujukan bagi perkebunan dan seluruh anggota. Kegiatan tersebut berupa pertemuan atau rapat rutin kelompok dan koperasi, kegiatan pemberdayaan, kegiatan sosial, dan kegiatan pemeliharaankebun.

Kegiatan pemeliharaankebundirancang jenis dan jadwalnya oleh KPS Perintis, pelaksanaanya diserahkan kepada setiap anggota dan diawasi oleh masing-masing kelompok anggota tersebut. Kegiatan tersebut terdiri dari memanen, memupuk, menunas, membersihkan kebun, dan juga parit, serta jalandiperkebunan.

Pelaksanaan proses panen dilaksanakan oleh masing-masing anggota sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Panen dilakukan sekali seminggu dan setiap kelompok memiliki jadwal panen yang berbeda-beda dengan kelompok lainnya. ketua kelompok bertugas mengawasi panen dan memastikan hasil panen diangkut kefabrik.

Sistem bagi hasil merupakan mekanisme yang digunakan oleh KPS Perintis dalam mengatur pendapatan anggota dari hasil perkebunan. Sistim bagi hasil diterapkan per-kelompok, sistiminimenggabungkan seluruh hasil panen anggota yang terdiri dalam satu kelompok. Artinya hasil panen seluruh anggota yang berada dalam kelompok yang sama akan digabungkan hasilnya setiap selesai panen walaupun dalam mekanisme penghitungannya secara pribadi.

2. Penyebab KeluarnyaAnggota KPSPerintis

Bagi anggota yang mengalami permasalahan dalam keluarganya atau anggota yang takut akan terjadinya permasalahan mengenai pembagian hasil panen, keluar dari KPS Perintis merupakan sebuah solusi. Setelah mereka keluar, mereka merasa tenang dan dapat menyelesaikan permasalahan keluarga mereka dengan jalan membagi kebun sawit seluas 2 Ha itu atau menjual dan membagi samarata hasil penjualan kebunnya.

Akan tetapi solusi seperti ini hanya memecahkan permasalahan mereka dan menguntungkan dalam waktu dekat saja. Dalam jangka waktu yang panjang tentunya akan merugikan mereka karena jika kebun dijual maka aset mereka sudah tidak ada lagi dan tidak akan memberikan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Anggota lainnya yang sudah mengundurkan diri dari koperasi dan mengelola kebunnya sendiri juga merasa lebih baik saat ini, karena bisa memanfaatkan kebunnya untuk usaha lain dan tidak perlu mengikuti peraturan koperasi.

Dalam sistim keanggotaan KPS Perintis, yang dinamakan sebagai anggota merupakan individu yang namanya tertulis pada sertifikat kepemilikan kebun sawit plasma sebagai cakupan dari perkebunan KPS Perintis. Bila anggota tersebut meninggal dunia maka mekanismselanjutnya ialah menggantikannya dengan ahli waris dan ahli waris ditentukan oleh keluarga mereka dari salah satu anak, istri, atau keluarganya. Kondisi ini lah yang sering menimbulkan perselisihan di internal anggota. Seringkali terjadi perselisihan mengenai pembagian hasil panen dan

kepemilikan kebun antara anak anggota yang mengakibatkan mereka mengundurkan diri atau bahkan menerima sanksi dari KPS Perintis.

Ingin menjual kebun dan atau membagi kebun seluas 2 Ha tersebut kepada seluruh anggota keluarganya juga menjadi salah satu alasan anggota mengundurkan diri. Akan tetapi, jika mereka ingin membagi kebunnya tentu harus mengundurkan diri terlebih dahulu dari keanggotaan di KPS Perintis. Hal ini dikarenakan adanya peraturan mengenai keanggotaan yang diharuskan memiliki kebun seluas minimal 2 Ha yang berada pada satu hamparan dengan kelompoknya. Kondisi seperti ini terjadi pada internal keluarga anggota yang sudah meninggal dan digantikan dengan ahli warisnya. Faktor yang menyebabkan mereka ingin menjual dan atau membagi kebunnya tersebut dikarenakan adanya perasaan takut terjadinya perselisihan antara ahli waris sehingga mereka memilih mengantisipasinya sebelum terjadinya konflik antara bersaudara. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Juz Aini (67) selaku mantan anggota KPS Perintis.

Mengenai pemanfaatan lahan seluas 2 Ha milik anggota, KPS Perintis memberikan peraturan yang tegas kepada anggota. Peraturan tersebut mengharuskan seluruh lahan perkebunan sawit cakupan KPS Perintis hanya dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman komoditi kelapa sawit. Lahan tersebut tidak diperbolehkan ditanami tanaman lainnya ataupun dimanfaatkan untuk usaha lain seperti membuat bangunan permanen dan non permanen, hal ini dikarenakan dapat mengganggu proses perkembangan tanaman kelapa sawit. Bagi beberapa anggota yang mengundurkan diri, hal ini juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka keluar dari KPS Perintis. Mereka merasa rugi jika lahan seluas 2 Ha hanya dimanfaatkan tanaman kelapa sawit saja sementara mereka bisa membuat usaha lainnya atau mendirikan bangunan di lahan tersebut.

Kekecewaan anggota terhadap KPS Perintis berkenaan dengan peplanting yang dilaksanakan KPS Perintis pada tahun 2013-2014 silam mengakibatkan anggota mengundurkan diri. Fase ini merupakan fase awal dari berkurangnya anggota KPS Perintis, dan tercatat lebih dari 70% anggota yang keluar ialah pada saat akan melaksanakan replanting. Hal ini dikarenakan tidak adanya modal yang dimiliki oleh KPS Perintis untuk membiayai permodalannya.

Di atas semua itu, penerapan sanksi oleh KPS Perintis terhadap anggota mengakibatkan ketidakpuasan anggota terhadap koperasi dan ini kemudian menyebabkan anggota keluar dari KPS Perintis. KPS tidak memberikan penghargaan kepada anggota atau kelompok dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan KPS Perintis ingin memberikan kesetaraan terhadap seluruh anggotanya. Jika pun ada anggota atau kelompok yang memiliki sebuah kelebihan atau suatu hal positif yang menonjol dibandingkan yang lainnya, yang ia didapatkan hanyalah berupa pujian lisan saja dari pengurus KPS Perintis yang disampaikan secara langsung kepada anggota yang bersangkutan. Berbeda dengan penghargaan, sanksi atas pelanggaran yang dilakukan anggota justru diterapkan oleh koperasi atau kelompok.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan ketidakpuasan anggota terhadap manfaat yang diterima dari KPS penyebab anggota keluar dari KPS Perintis. Ketidakpuasan tersebut diakibatkan oleh kebijakan pengurus KPS Perintis merugikan anggota. Temuan ini menyatakan bagi anggota yang keluar, KPS Perintis tidak bermanfaat secara ekonomi bagi pengelolaan kebun sawit mereka.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi (Edisi 6)* Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B & Hunt, chester L. 1984. *Sosiologi jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Kartasapoetra. 1992. *Praktek Pengelolaan Koperasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontempore*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George, & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosilogi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Ima. 1984. *Koperasi (Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial)*. Jakarta: Departemen Koperasi.
- Sudarsono, dan Edilius. 1993. *Koperasi Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Skripsi:

- Edwin Jayadi. 2011. "Permasalahan yang Dihadapi Kelompok Tani Binaan Sarjana Membangun Desa (Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)". Padang: *Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas*.
- Rizka, Silvia. 2017. "Faktor Penyebab Kelompok Tani Kurang Aktif Setelah Memperoleh Program dan Bantuan Pertanian Dari Pemerintah (Studi

Terhadap kelompok tani Bareco Jaya di jorong Limo Suku, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam). Padang : *Skripsi* Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Andalas.

Jurnal Penelitian:

Nuryani Sri dan K S Swastika Dewa. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Internet:

http://disbun.pasamanbaratkab.go.id/data/luas-areal-diduikepejndia.org/wiki/Kabupaten_pas/ *diakses pada tanggal 10 Maret 2018.*

<http://disbun.pasamanbarat.go.id/> *diakses pada tanggal 10 Maret 2018.*

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kelompok_Tani.html. *Diakses 03 Agustus 2018*

<https://www.bhpn.go.id/dataq/dokuments/92uu025.doc>